

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Denim merupakan bahan utama pembuatan *jeans* dan merupakan material yang populer dikenakan sejak dulu hingga sekarang. Dikutip dari majalah *American Fabrics* menyebutkan, “Denim adalah salah satu bahan tertua di dunia, dan hingga saat ini pun bahan ini masih dikenal semua orang”. Kain denim pada awalnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan para penambang emas karena keunggulan kain yang memiliki karakter tahan lama dan tidak mudah rusak. Seiring waktu dan juga berkembangnya dunia mode pakaian berbahan denim mengalami perkembangan, berubah dari pakaian kerja menjadi pakaian kasual atau santai (Santoso et al., 2017).

Denim merupakan kain yang terus menjadi pilihan, dikarenakan denim merupakan kain yang cocok digunakan untuk segala usia, musim, dan kesempatan. Hal ini menjadikannya bahan yang sangat populer dan banyak diminati serta digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat luar maupun dalam negeri (Periyasamy & Periyasamy, 2023). Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh GT-NEXUS bahwa sebanyak 2.7 juta meter kain denim yang digunakan per tahun cukup untuk membungkus bumi 67 kali. Selain itu, sebanyak 1 miliar lebih kain denim terjual setiap tahunnya, dengan persentase konsumsi di Amerika Utara sebanyak 39%, Eropa Barat 20%, Jepang dan Korea 10%, dan sisanya termasuk negara Indonesia sebanyak 31% (Ibrahim, 2017).

Produk berbahan denim di Indonesia terbilang cukup banyak peminatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaidan (2021), penjualan produk denim dari merek lokal Indonesia mencapai 74%, jauh lebih tinggi dibandingkan produk denim lainnya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat terhadap konsumsi produk denim sangat tinggi. Namun kecenderungan masyarakat yang enggan mengatur jumlah konsumsi denim dan enggan mengolah kembali denim yang sudah tidak terpakai agar menjadi produk yang memiliki nilai guna,

menyebabkan produksi denim di Indonesia menghasilkan produk denim bekas yang seringkali menumpuk maupun terbuang (Hariyono & Santoso, 2021).

Menurut Nadia dalam artikel Amatullah, 2021, seorang penggiat *upcycle* dalam wawancaranya mengatakan, selain sampah plastik, sampah tekstil juga banyak terutama tekstil denim dan sudah sama mengkhawatirkannya seperti sampah plastik. Adanya keresahan tentang pakaian yang sudah tidak digunakan terlalu banyak akibat dari konsumsi yang berlebihan yang menyebabkan limbah *fashion* menumpuk, *upcycle* menjadi salah satu cara agar dapat meminimalisir limbah yang ada. Selain itu *upcycle* juga dapat menghemat pengeluaran (Amatullah, 2021). Berdasarkan data dan permasalahan diatas, diperlukan upaya untuk mengolah dan memanfaatkan kembali denim bekas sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan UU No. 18 Tahun 2008, yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah secara serius, mulai dari sumber limbah (hulu) hingga tempat pembuangan akhir (hilir) (Kesatu & Pasal, 2008). Kegiatan *upcycle* bertujuan untuk membuat strategi baru agar suatu produk dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, serta mampu menaikkan potensi yang ada pada produk tersebut dan tentunya dapat diterapkan oleh para masyarakat biasa, pelaku bisnis, dan pemerintah (Listiani, et al., 2024). Peneliti bermaksud berkontribusi dalam mengurangi limbah denim bekas dengan mendaur ulang dan memanfaatkannya kembali menjadi produk baru berupa tas paspop.

Paspop atau *dress form* merupakan sebuah alat yang digunakan dalam industri *fashion* dan desain pakaian untuk membantu perancang dalam menciptakan dan menguji desain pakaian. Paspop biasanya terbuat dari bahan yang dapat meniru bentuk tubuh manusia dan sering kali digunakan untuk menjahit, *drapping*, atau memodifikasi pakaian. Dengan menggunakan paspop, desainer dapat melihat bagaimana kain akan jatuh dan berinteraksi dengan bentuk tubuh, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan sebelum membuat pakaian akhir (Fujii et al., 2017). Bagi Mahasiswa paspop digunakan sebagai sebuah media pengaplikasian untuk membantu pengembangan pembuatan pola baru menggunakan kertas (*moulage*) maupun kain (*drapping*). Kurangnya fasilitas yang belum memadai dalam menunjang kegiatan praktik *moulage* atau *drapping* di kampus, dimana mahasiswa harus bergantian

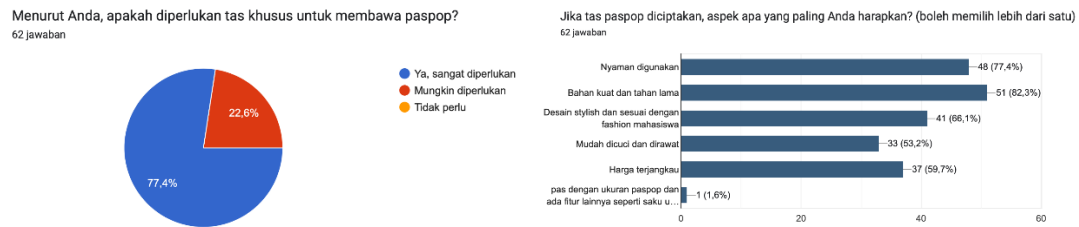
menggunakan *manequene* (jika tidak punya sendiri), sehingga dalam segi waktu tidak efektif untuk mahasiswa yang berjumlah 15 orang atau lebih (Khairunnisa, et al., 2020). Hal tersebut tidak jarang mahasiswa harus membawa paspop pribadinya dari rumah ke kampus untuk melaksanakan praktikum dalam mata kuliah *drapping*.

Menurut wawancara dengan Dosen pengampu mata kuliah *drapping* Universitas Negeri Jakarta Ibu Dra.Vivi Radiona SP., M.Pd. pada bulan November 2024 yaitu banyaknya Mahasiswa prodi Desain Mode UNJ yang mengalami kesulitan ketika membawa paspop saat mata kuliah *drapping* di kampus. Rata-rata mahasiswa hanya membawa paspop menggunakan plastik dan bahkan ada juga yang membawanya tanpa perlindungan apapun. Hal ini menimbulkan beberapa masalah diantaranya yaitu rentan terjadinya benturan dan kerusakan pada paspop saat di perjalanan sehingga beberapa Mahasiswa hanya akan mengandalkan penggunaan fasilitas paspop yang tersedia di kampus, tidak jarang Mahasiswa berebut untuk menggunakan fasilitas dari kampus tersebut. Adapun beberapa Mahasiswa yang berinisiatif menggunakan tas paspop tetapi hanya menggunakan bahan satin maupun blacu sehingga terkesan seperti membawa karung.



Gambar 1. 1 Tampilan Tas Paspop yang Beredar Saat Ini
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti terkait kebutuhan tas paspop dari hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 62 mahasiswa Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta didapatkan hasil bahwa 77,4% menyatakan membutuhkan tas khusus untuk membawa paspop. Hal tersebut dikarenakan agar mempermudah dan memberikan kenyamanan ketika membawa paspop.



Gambar 1. 2 Data Hasil Kuesioner Observasi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

Selanjutnya observasi awal dari beberapa dosen prodi Desain Mode UNJ yang menyarankan pembuatan tas paspop ini untuk melindungi paspop saat di perjalanan dan mempermudah mahasiswa saat mengharuskan membawa paspop ke kampus tanpa merusak *style fashion* yang kami kenakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pemanfaatan denim bekas menjadi tas paspop dengan penerapan teknik *upcycle*. Teknik *upcycle* dipilih karena proses produksinya yang mudah serta kemudahan akses terhadap bahan dan peralatan yang digunakan (Listiani, et al., 2024). Teknik *upcycle* yang diterapkan yaitu teknik *upcycle* merubah bentuk, teknik tersebut dipilih karena bisa memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai menjadi bentuk baru yang memiliki nilai guna kembali dan memiliki pembeda baru dengan produk lain.

Pada penciptaan suatu produk agar memiliki pembeda dengan produk lain, harus memperhatikan beberapa aspek dalam proses penciptaannya. Pada penciptaan produk dalam penelitian ini yaitu mengacu pada teori Kotler & Keller (2016) terkait *product differentiation*, karena pada teori tersebut dijelaskan secara lengkap apa saja aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suatu produk agar menghasilkan produk yang berbeda dengan produk yang sudah ada. Menurut teori Kotler & Keller (2016) terdapat sembilan aspek yang perlu diperhatikan dalam penciptaan produk, tetapi dalam penelitian ini hanya mengacu pada enam aspek saja karena ketiga aspek lainnya perlu membutuhkan jangnan waktu yang lama untuk melihat hasil penilaian pada produk yang dihasilkan.

Berdasarkan masalah diatas pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penilaian produk *upcycle* denim bekas menjadi tas paspop menurut teori Kotler & Keller (2016) terkait *product differentiation* berdasarkan aspek bentuk (*form*), fitur (*features*),

kualitas kinerja (*performance quality*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), keandalan (*reliability*), dan gaya (*style*). Penilaian dari segi *product differentiation* sangat diperlukan untuk memastikan produk tas paspop yang dihasilkan sudah memiliki perbedaan dari produk yang sudah ada saat ini. Sehingga diharapkan produk ini nantinya bisa diterima oleh konsumen dan dapat mengatasi masalah ketika berpergian membawa paspop menjadi nyaman, serta tidak mengganggu penampilan penggunaannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat cenderung enggan mengolah kembali denim yang sudah tidak terpakai.
2. Mahasiswa mengalami kesulitan saat membawa paspop ke kampus.
3. Membawa paspop tanpa tas dapat menimbulkan masalah seperti benturan dan juga kotor saat di perjalanan.
4. Belum adanya pemanfaatan denim bekas menjadi tas paspop.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dibuat adalah tas paspop.
2. Bahan dasar yang digunakan adalah produk denim bekas.
3. Penerapan yang dilakukan yaitu teknik *upcycle* merubah bentuk.
4. Indikator penilaian teori Kotler & Keller (2016) terkait *product differentiation* berdasarkan aspek bentuk (*form*), fitur (*features*), kualitas kinerja (*performance quality*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), keandalan (*reliability*), dan gaya (*style*).

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian *upcycle* denim bekas menjadi tas paspop berdasarkan penilaian *product differentiation* menurut teori Kotler & Keller (2016)?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembuatan denim bekas menjadi tas paspop dengan penerapan teknik *upcycle*.
2. Mengetahui hasil penilaian *product differentiation* tas paspop dari bahan denim bekas dengan penerapan teknik *upcycle* merubah bentuk.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain yaitu:

1. Bagi Peneliti diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan literatur untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Mahasiswa dapat digunakan sebagai bahan referensi agar dapat lebih memanfaatkan dan peningkatan kesadaran tentang pengolahan produk denim bekas, dapat berinovasi produk dengan cara memanfaatkan denim bekas menggunakan teknik *upcycle*, serta dapat memanfaatkan produk denim bekas menjadi tas paspop.
3. Bagi Program Studi sebagai bahan masukan dalam hal memanfaatkan denim bekas yang tidak bernilai fungsi dan sia-sia, dan menjadikan produk tas paspop yang bernilai guna, khususnya pada program studi desain mode dan tata busana.

Intelligentia - Dignitas